

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Nietzsche adalah salah satu filsuf yang banyak dibicarakan di kalangan sarjana. Selain banyak yang memberikan dukungan, ide-ide Nietzsche juga banyak menuai kritik. Adalah beralasan mengapa Nietzsche disebut sebagai sosok yang kontroversial. Pengusung filsafat nihilisme ini dalam satu sisi dianggap sebagai idola dan sumber inspirasi oleh banyak filsuf dunia. Pada sisi lain, Nietzsche juga banyak “dimusuhi” oleh para tokoh agama sosial, politik, dan bahkan ahli bahasa. Konsekuensinya, beragam wacana beredar sejak dari wacana-wacana yang mendukung hingga wacana-wacana yang menentang penulis buku *Thus Spoke Zarathustra* ini. Statemen tersebut menjadi salah satu alasan pemilihan wacana-wacana tentang Nietzsche layak dianalisis.

Berbasis pemikiran Nietzsche, beragam wacana yang mendukung dan menentang hadir bukan hanya dalam kancah filsafat, tetapi juga dalam dunia keilmuan dan ideologi. Berbagai wacana mengenai Nietzsche dalam pandangan kaum beragama juga berkembang. Ada yang bersikap sebagai oposisi yang menganggap Nietzsche sebagai “perusak agama”, namun ada pula yang beranggapan sebaliknya. Label, gelar, dan atribut itu dilekatkan dengan berbagai cara, baik dalam wujud ungkapan-ungkapan metaforis maupun dalam bentuk ungkapan-ungkapan bermakna eksplisit oleh kaum beragama.

Nazi dan fasisme juga disandingkan dengan Nietzsche. Salah satu faktor terbentuknya wacana-wacana negatif ini adalah untuk melindungi keimanan para penganut agamanya. Penyematan Nazi kepada Nietzsche akan membuat Nietzsche dipandang jahat secara utuh. Tidak dapat dipungkiri bahwa pemberian label, atribut, dan gelar negatif tersebut belum tentu merupakan hasil pembacaan yang komprehensif terhadap Nietzsche. Hal ini terjadi barangkali merupakan reaksi spontan kaum beragama tanpa melalui penyelidikan yang memadai tentang pemikiran Nietzsche. Dengan kata lain kaum beragama tersebut menyerang balik karena mereka merasa telah diserang.

Di sisi lain, Nietzsche banyak diberi pujian dan gelar positif dari sebagian kaum beragama dari agama yang berbeda-beda. Salah satu wacana positif berasal dari filsuf besar dari Pakistan bernama Muhammad Iqbal. Muhammad Iqbal adalah salah satu filsuf dan sufi muslim yang banyak memberikan perhatian kepada pemahaman-pemahaman Nietzsche. Dia memberikan banyak kritikan bahkan pujian terhadap Nietzsche. Salah satu pernyataan Muhammad Iqbal yang terkenal dalam menggambarkan sosok Nietzsche adalah pernyataan paradoksnya. Iqbal menyatakan bahwa Nietzsche memiliki pemikiran anti-Tuhan dan di saat yang sama juga mempunyai hati orang beriman (Dar, 2013:449).

Wacana-wacana seputar Nietzsche menghasilkan teks yang merefleksikan ideologi produsen wacana. Teks sebagai produk wacana sangat erat kaitannya dengan ideologi. Fairclough berpendapat bahwa ideologi memiliki keterkaitan dengan bahasa karena penggunaan bahasa adalah bentuk yang paling umum dari perilaku sosial (*social behaviour*) (Fairclough, 1989:2).

Wacana-wacana yang diproduksi oleh para penentang dan pendukung Nietzsche merefleksikan ideologi keagamaan mereka masing-masing. Bahkan dalam satu agama yang sama pun mereka memiliki reaksi yang berbeda-beda terhadap pemahaman Nietzsche. Reaksi tersebut merefleksikan interpretasi mereka tentang agamanya sendiri.

Teks sebagai elemen dari peristiwa tutur memiliki dampak yang bisa mengakibatkan perubahan. Teks secara langsung dapat mengubah kepercayaan terhadap sesuatu, sikap, dan nilai yang kita yakini (Fairclough, 2003:8). Contoh sederhana yang bisa dilihat adalah fenomena dalam dunia periklanan. Perusahaan-perusahaan kecantikan memproduksi teks-teks tentang definisi kecantikan. Teks-teks yang diproduksi bersifat beragam pada tiap-tiap negara. Di negara Indonesia, perusahaan kecantikan cenderung menghasilkan teks yang mengatakan bahwa kecantikan itu adalah kulit yang berwarna putih karena perempuan di Indonesia secara umum jarang memiliki kulit yang berwarna putih. Wacana tersebut mempengaruhi pikiran para konsumen tentang kecantikan sehingga mereka membeli produk kecantikan yang diproduksi oleh perusahaan tadi.

Teks juga bisa mengakibatkan banyak hal lainnya. Teks bisa menimbulkan peperangan dan memberi kontribusi dalam mengubah pendidikan. Bahkan dampaknya bukan hanya melingkupi wilayah ideologi dan kepercayaan, namun juga terhadap hal-hal bersifat material seperti desain dan arsitektur. Berbasis hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa produksi dan peredaran teks berdampak pada keyakinan, ideologi, tindakan, hubungan sosial, dan dunia material (Fairclough, 2003:8).

Wacana-wacana terkait Nietzsche muncul tidak hanya mengungkapkan kesetujuan atau ketidaksetujuan kaum beragama, namun juga merupakan bentuk perasaan mereka terhadap sosok sang filsuf. Wacana negatif yang diproduksi memiliki tujuan utama untuk melindungi agama dan kepercayaan sesama penganut agama mereka dari ancaman ideologi Nietzsche yang mereka yakini dapat merusak keimanan mereka. Salah satu bentuk yang jelas tentang perasaan si produsen wacana adalah bagaimana mereka menggunakan bahasa metafora dalam menggambarkan sosok Nietzsche.

Pemilihan bahasa metafora merefleksikan emosi si produsen wacana. Ricoeur menulis bahwa metafora adalah sebuah nilai emotif yang merefleksikan sesuatu yang baru tentang realitas (Sawirman, 2012:245). Nilai emotif tersebut hampir tidak bisa disampaikan lewat bahasa literal. Penutur memilih bahasa metafora agar makna tuturannya lebih dalam dan bisa merepresentasikan emosi si penutur.

Keberagaman wacana-wacana yang muncul tersebut menjadi alasan untuk melakukan penelitian ini. Hal tersebut membuka kemungkinan bahwa beberapa dari produsen wacana terjebak oleh penilaian atau pelabelan populer tentang sosok Nietzsche. Mereka berkemungkinan tidak mendalami pernyataan sang filsuf secara lebih mendalam dan objektif. Kecurigaan ini didasari fakta bahwa banyak sebagian dari pemuka agama yang malah memuji Nietzsche. Pernyataan mereka dengan menganggap Nietzsche sebagai “nabi” merupakan indikasi bahwa produsen wacana tersebut melakukan pembacaan yang berbeda dari para produsen wacana lain. Penelitian ini bertujuan bukan hanya agar bisa membandingkan pergerakan masing-

masing wacana, tetapi juga mengevaluasi tiap-tiap wacana yang saling bertentangan tersebut.

Penyeimbangan wacana adalah alasan lain dalam memilih penelitian ini. Penelitian ini bertujuan supaya tidak ada salah satu wacana yang mendominasi dalam kaum agamawan. Masyarakat agama memiliki kecenderungan melihat hanya pada satu sisi saja. Hal ini mengakibatkan pemahaman mereka tentang Nietzsche hanyalah prasangka tanpa berkeinginan untuk mempelajari kemungkinan positif dari karya-karya Nietzsche. Maka, penelitian ini memunculkan kemungkinan-kemungkinan lain pembacaan tentang Nietzsche dari berbagai penelitian untuk menyeimbangan wacana yang beredar.

Wacana-wacana yang saling bertentangan itu dikaji dengan menggunakan teori pergerakan wacana BREAK. BREAK merupakan akronim dari basis, relasi, ekuilibrium, aktualisasi, dan keberlanjutan wacana. Penelitian ini menggunakan teori pergerakan wacana BREAK karena teori ini menawarkan *frame* yang komprehensif dalam membedah masing-masing wacana secara linguistik pada fitur basis wacana. Teori ini membandingkan dan menelusuri kekuatan masing-masing wacana pada fitur ekuilibrium wacana dengan mengaitkannya dengan konteks yang relevan. Tidak hanya sampai pada titik komparasi, teori ini juga memberikan wadah untuk mengevaluasi masing-masing wacana dalam relasinya pada tataran faktual. Setelah melalui tahapan-tahapan tersebut, solusi juga akan diberikan agar objektivitas analisis tetap terjaga.

Studi ini mengkaji wacana yang bersumber dari kaum beragama dan tidak terbatas pada agama tertentu saja. Terutama agama Kristen dan Islam banyak

memberikan respon terhadap Nietzsche. Walaupun Nietzsche adalah seorang yang meniadakan Tuhan dan “musuh” semua agama, namun tokoh-tokoh dalam kedua agama ini, Kristen dan Islam, memiliki perbedaan dalam memandang sosok Nietzsche.

## 1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Makna teks wacana ditelaah dengan mengkaji konteks-konteks terkait wacana tersebut. Semua telaah linguistik dalam penelitian ini berujung kepada bagaimana pergerakan wacana-wacana itu berkembang dan memberikan pengaruh terhadap fakta-fakta yang terekam oleh media.

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada pergerakan wacana-wacana yang membahas sosok Nietzsche dalam wacana keagamaan. Wacana-wacana yang menjadi bahan penelitian diperoleh dari jurnal, buku, atau *website* keagamaan yang berbahasa Inggris di internet.

## 1.3 Rumusan Masalah

Penulis fokus pada gelar dan atribut yang dilekatkan kepada Nietzsche karena hal itu merupakan salah satu wacana yang merefleksikan bagaimana dia dipandang. Dengan demikian rumusan masalah bisa diformulasikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

- 1) Apakah tipe pergerakan wacana tentang Nietzsche?
- 2) Apakah relasi wacana tentang Nietzsche?
- 3) Bagaimanakah keseimbangan wacana tentang Nietzsche?
- 4) Apakah aktualisasi wacana tentang Nietzsche?
- 5) Apakah prediksi adaptasi wacana dari tentang Nietzsche?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari analisis pergerakan wacana Nietzsche ini adalah memberikan gambaran bagaimana kaum beragama tersebut memperlakukan Nietzsche sembari memberikan penilaian objektif tentang penilaian mereka dengan standar ilmu dan logika yang terkait.

Tujuan penelitian di atas akan dirinci sebagai berikut:

- 1) Menelaah tipe pergerakan wacana tentang Nietzsche.
- 2) Memeriksa relasi wacana tentang Nietzsche.
- 3) Mengukur equilibrium wacana tentang Nietzsche.
- 4) Mengulas aktualisasi wacana tentang Nietzsche.
- 5) Memprediksi keberlanjutan wacana tentang Nietzsche.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari analisis ini diharapkan mencapai beberapa manfaat terkait dengan manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaatnya adalah sebagai berikut.

##### a. Manfaat teoritis

- 1) Untuk memperkenalkan teori BREAK sebagai frame baru untuk analisis pergerakan wacana kritis.
- 2) Untuk menjalin keterkaitan dengan disiplin ilmu lain dalam analisis wacana dengan menjadikan ilmu linguistik sebagai titik sentral.

##### b. Manfaat Praktis

- 1) Untuk memberikan deskripsi dan evaluasi terhadap wacana-wacana terkait Nietzsche.

Untuk memicu spirit untuk meningkatkan objektivitas dalam menilai Nietzsche atau sosok kontroversial lainnya tanpa didominasi oleh prasangka populer yang biasa dilekatkan kepada tokoh tersebut sehingga umat beragama menilai Nietzsche secara lebih objektif dan berimbang.

